

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat agar mencapai kehidupan yang lebih baik.¹ Berdasarkan hal itu pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sehingga dapat menentukan hidup seseorang dimasa yang akan datang.

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa pendidikan yang diterapkan di Indonesia mempunyai tujuan yang berlandaskan

¹ Hasbullah,*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2006), h1.

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*,(Bandung: Cintra Umbara,2009), h60

pancasila. Dalam hal ini kemampuan seseorang dibentuk dan dikembangkan demi terwujudnya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik."³

Agar dapat mewujudkan pendidikan nasional maka peran orang tua, masyarakat, instansi pemerintah dan guru sangatlah penting. Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya perbincangan mengenai kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan

³ *Ibid*, h 151

selalu bermuara pada guru yang mengajar dan ini menunjukkan betapa signifikan peran guru dalam dunia pendidikan.

“Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang didapat melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan mengenai sebuah gejala yang dapat diakui kebenarannya”.⁴ Pada kegiatan pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dengan mengajukan pertanyaan, mencari jawaban dan memahami jawaban mengenai materi yang diajarkan berdasarkan pengalaman yang didapat.

National Research Council (1996) menyebutkan enam standar guru dalam melaksanakan pembelajaran sains sebagai berikut: (1) Dapat merencanakan pembelajaran sains yang berbasis inkuiri; (2) Melaksanakan pembelajaran sains yang mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam belajar; (3) Melaksanakan penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan guru mengajar dan sesuai dengan pembelajaran siswa; (4) Mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar, (5) Menciptakan masyarakat pembelajaran sains; dan (6) Merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dari program sains sekolah.⁵

Pada Negara maju seperti Amerika jika guru sudah mampu melaksanakan enam standar tersebut dapat dikatakan bahwa guru

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h 151

⁵ Ramadhan Witarsa, Analisis Kemampuan Inkuiri Guru yang Sudah Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi dalam Pembelajaran Sains SD, *Jurnal Pendidikan Edisi Khusus No 2*, Agustus 2011, h39

sudah professional, sedangkan di Indonesia seorang guru dikatakan professional jika guru sudah menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi serta menguasai konsep dan metode keilmuan, teknologi atau seni yang relevan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran.⁶

Menurut Wingo yang dikutip Hakim menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman. Dalam khasanah peristilahan pendidikan, hal ini dikenal dengan *learning by doing*, yaitu belajar dengan melakukan suatu kegiatan.⁷ Pembelajaran IPA yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mendorong siswa secara aktif memahami konsep-konsep IPA, dengan kemampuan daya nalar dan berpikir kritis, serta penerapannya pada kehidupan nyata.

Sebagai subyek ajar, murid memang mendapat perhatian yang lebih perhatian lebih itu mencakup perkembangan intelektualnya, sosialnya, perkembangan emosinya dan perkembangan budi pekertinya. Menjadi pertanyaan untuk semua adalah bagaimana jika guru tidak pernah meng-*up grade* pengetahuan dirinya, jika guru tidak pernah mau belajar lagi, bagaimana mungkin proses pembelajaran itu

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, *op. cit*, h 230

⁷ Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), h 74

dapat berlangsung dengan baik. Dengan kata lain, seorang guru memang dituntut untuk mau memperbarui dirinya dan belajar kembali. Belajar pada hakikatnya tidak harus bersumber dari buku, seorang guru bisa berdiskusi secara keterbukaan dengan rekan guru lainnya, keterbukaan dalam hal mencari informasi baru dan lain-lain seputar proses pembelajaran.

Agar terciptanya guru yang belajar maka mental model yang belajar haruslah dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran, guru haruslah mau menilai dirinya sendiri dan keterbukaan dalam mendengarkan asumsi-asumsi yang ada yang kemudian akan menghasilkan sebuah keputusan dan tindakan yang nantinya akan bermanfaat untuk pembelajaran itu sendiri. Seperti melalui usaha untuk senantiasa memonitor, menganalisis dan melakukan refleksi diri atas setiap praktik pembelajaran yang dilakukannya, melalui interaksi dengan guru lain, baik secara formal maupun informal. Melalui cara seperti ini guru akan memperoleh sejumlah pengetahuan dan pemahaman baru (*the best practice*) tentang siswa, sekolah, kurikulum, dan berbagai strategi pembelajaran. Dan dari sisi perkembangan individu, perkembangan mental model dengan belajar bersifat mendorong.

Berdasarkan survei awal peneliti yang dilakukan di SMAN 3 Tambun-Selatan, masih banyaknya guru yang mengikuti paradigma lama yaitu tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima saja. Aktifitas pembelajaran didominasi oleh guru, guru memindahkan pengetahuan itu secara utuh dari pikirannya ke pikiran siswa sehingga guru memfokuskan pembelajaran pada upaya penguangan pengetahuan tentang materi sebanyak mungkin kepada siswa.

Paradigma ini beranggapan bahwa siswa merupakan objek atau sasaran belajar saja , sehingga dalam proses pembelajaran lebih banyak usaha yang dilakukan guru,mulai dari mencari,mengumpulkan, memecahkan dan menyampaikan informasi,yang ahirnya memungkinkan akan terjadi gejala-gejala negatif seperti siswa cenderung kurang terlibat dalam proses belajar mengajar, acuh tak acuh, mengobrol pada saat guru berbicara.

Di sisi lain, beberapa siswa berpandangan bahwa pembelajaran IPA yang terdiri dari mata pelajaran fisika, kimia dan biologi adalah pelajaran-pelajaran yang membosankan karena begitu banyak konsep yang membuat siswa sulit memahaminya dan kurang menarik. Dianggap sulit dipahami karena untuk memahami pelajaran ini perlu kemampuan abstraksi yang baik, pemahaman yang baik, dan hafal

terhadap rumus-rumus. Sedangkan anggapan bahwa pelajaran ini kurang menarik karena peserta didik kurang memahami manfaat belajar dari materi penjurusan IPA ini (Fisika , Kimia dan Biologi), yang dimana merupakan mata pelajaran jurusan IPA.

Jika dalam mental model guru seperti ini, maka sangat menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bahkan akan berdampak pada peserta didik. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan guru untuk memiliki kualitas, mental model yang baik.

Guna mengungkapkan hal tersebut mengenai bagaimana mental model guru terhadap pembelajaran jurusan IPA, maka diperlukan penelitian. Oleh karena itu ,penulis mengadakan penelitian skripsi dengan judul “Mental Model Guru Terhadap Pembelajaran IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) Di SMAN 3 Tambun-Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ,maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya guru yang mengikuti paradigma lama yaitu tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima saja
2. Aktifitas pembelajaran didominasi oleh guru
3. Guru memfokuskan pembelajaran pada upaya penguangan pengetahuan tentang materi sebanyak mungkin kepada siswa.
4. Beberapa siswa berpandangan bahwa pembelajaran IPA yang terdiri dari mata pelajaran fisika, kimia dan biologi adalah pelajaran-pelajaran yang membosankan

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian,maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada permasalahan terkait gambaran mental model guru terhadap pembelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi) di SMAN 3 Tambun-Selatan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang,identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah di sebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana mental model guru terhadap

pembelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi) di SMA Negeri 3 Tambun-Selatan?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana mental model guru pada pembelajaran ipa (fisika, kimia, dan biologi) di SMA Negeri 3 Tambun-Selatan

Manfaat penelitian antara lain:

1. Penelitian ini bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan.
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik.
3. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang dan upaya mengoptimalkan prestasi belajar siswa
4. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang profesionalisme yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses